

# Analisis Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar Siswa SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu

Yohana Debora Sibuea<sup>1✉</sup>, Rejeki<sup>2</sup>

(1,2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Rokania, Riau, Indonesia

✉ Corresponding author  
[yohanadebora186@gmail.com]

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak Kurikulum Merdeka terhadap aspek afektif hasil belajar siswa di SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu, sebuah sekolah swasta pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana pendekatan baru dalam kurikulum mendorong pembentukan karakter siswa melalui empati, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran emosional siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan refleksi. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai secara otentik dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam memperkuat dimensi afektif dan relevan untuk diterapkan di sekolah swasta pedesaan. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum berbasis karakter dan humanistik.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Aspek Afektif, Pendidikan Dasar, Sekolah Swasta, Karakter Siswa.

## Abstract

This study analyzes the impact of the Merdeka Curriculum on students' affective learning outcomes at SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu, a rural private elementary school with limited infrastructure. The aim is to explore how the curriculum fosters character development through empathy, responsibility, and self-confidence. A descriptive qualitative method was used, involving interviews, observations, and documentation. The findings reveal that project-based and reflective learning activities enhanced students' social participation and emotional awareness. The curriculum provided authentic and contextual opportunities for students to express values and emotions. The study concludes that the Merdeka Curriculum effectively strengthens the affective domain and is highly relevant for rural private schools. These findings contribute to the development of character-based and humanistic education frameworks.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Affective Aspects, Basic Education, Private Schools, Student Character.

## PENDAHULUAN

Pentingnya untuk meningkatkan kualitas suatu pendidikan, merupakan tolak ukur dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM), semakin unggul SDM yang dilahirkan, maka semakin bermutu kualitas output pada dunia pendidikan itu sendiri, untuk menciptakan SDM yang berkualitas tersebut, maka diperlukanlah tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidik yang handal, memiliki skill yang terampil, berdaya guna dan mampu menciptakan berbagai macam jenis kreasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Untuk mencapai kualitas SDM tersebut, diperlukan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan lokal. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak 2020 menjadi respons terhadap terganggunya proses

pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam mengatur proses belajar yang lebih kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik siswa (Kemdikbudristek, 2022).

Terdapatnya perubahan kurikulum akibat terjadinya krisis pandemi covid-19, membuat peserta didik dan tenaga pendidik dituntut belajar lebih ekstra dan maksimal lagi, walaupun dilakukan dengan jarak yang berjauhan tanpa tatap muka secara langsung, hal ini dilakukan untuk memulihkan kondisi proses belajar mengajar yang terganggu dan menimbulkan rasa takut yang tinggi dikala itu, munculnya ide belajar dari jarak jauh, merupakan suatu solusi dalam mengatasi agar siswa tetap bisa belajar, walaupun keefektifannya masih jauh bila dibandingkan dengan proses belajar mengajar secara offline atau secara tatap muka, sehingga urusan peningkatan SDM tidak terganggu (Hartoyo et al., 2023).

Dampak dari pandemi Covid-19 adalah tinggalnya pembelajaran yang diikuti oleh siswa, serta menimbulkan kesenjangan di dalam mata pelajaran yang mereka ikuti dan mereka pelajari dikala mereka belajar dari rumah masing-masing, sering terganggunya proses belajar siswa yang hanya disampaikan melalui media komunikasi, media pembelajaran via zoom, serta group WhatsApp (WA), kurang bagusnya jaringan internet, hal ini yang membuat proses belajar mengajar menjadi sedikit terganggu (Nugraha, 2022). Urusan dari kualitas SDM sangat berperan sekali terhadap keberhasilan suatu Negara, hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, cinta kedamaian, demokrasi dan memiliki adab dan karakter yang berintegritas terhadap suatu bangsa. Perlunya mengembangkan bagian dari system pendidikan nasional itu sendiri, yang dimulai dari tingkat yang paling bawah hingga ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal ini adalah kurikulum (Pratiwi et al., 2023).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa untuk memajukan dunia pendidikan ini adalah dengan mendesign dan menciptakan sebuah kurikulum yang bernilai tinggi, efisien dan jelas arah tujuan dan manfaat dari design kurikulum itu sendiri. Kurikulum dibuat bertujuan untuk menjamin tercapainya sebuah kurikulum yang memiliki kualitas mutu pendidikan yang baik. Kurikulum merupakan pondasi awal dalam menciptakan berbagai model pembelajaran, sehingga para peserta didik menjadi lebih berminat disetiap pembelajaran yang disajikan oleh seorang pendidik. Perubahan yang terjadi adalah semata-mata untuk meningkatkan mutu dari kualitas pendidikan itu sendiri (Annur, Reza Afrilis, 2024).

Kurikulum merupakan komponen rancangan, perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan pembelajaran, isi pelajaran, bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, sehingga bisa dijadikan sebagai patokan penyelenggaraan proses belajar dan mengajar. Kurikulum Merdeka adalah edisi design terbaru oleh pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan hasil mutu pembelajaran, sehingga masing-masing sekolah dapat menghasilkan peserta didik dengan lulusan terbaik, siswa akan dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni dalam menghadapi globalisasi tantangan kerja di masa yang akan datang. Kurikulum merdeka diciptakan setelah masa Covid-19 berakhir dan untuk mengembalikan stabilitas pendidikan, maka diciptakan yang namanya Kurikulum Merdeka (Alifiyah et al., 2024).

Kurikulum Merdeka adalah salah satu kurikulum yang dapat menciptakan seorang peserta didik untuk digiring lebih mandiri, bertanggung jawab, tangguh disetiap tantangan, dalam hal ini dikala menghadapi pandemic Covid-19 dikala itu, kreatif dan bijaksana dalam menggunakan aplikasi media dengan memanfaatkan sebagai sarana untuk kelangsungan proses belajar mengajar tanpa dengan tatap muka secara langsung, dapat membuat siswa yang tidak tergantung kepada pembelajaran yang terpusat kepada ceramah guru, banyak teoritis saja, akan tetapi seorang peserta didik untuk lebih terampil dalam mengembangkan potensi dirinya sendiri dalam aplikasi nyata di lapangan atau sekitaran lingkungan tempat tinggalnya (Tuerah & Tuerah, 2023). Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih baik, maka dibuatlah perubahan-perubahan terbaru disetiap kurikulum tersebut, kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Merdeka, dimana Kurikulum Merdeka dibuat bertujuan untuk membuat cara belajar siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab serta memiliki dampak yang positif dalam suasana belajar itu sendiri, Kurikulum Merdeka dibuat untuk mengatasi cara belajar dikala masa pandemi Covid-19, sehingga siswa tetap masih belajar dari rumahnya masing-masing menggunakan aplikasi zoom atau media yang lainnya.

Kelebihan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: 1) Memiliki isi dan struktur cakupan yang lebih sederhana, efektif, efisien, relevan dan interaktif dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. 2) KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) diganti dengan capaian pembelajaran (CP), yakni merupakan satu kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling berkelanjutan. 3) Sekolah bebas untuk memilih model pembelajaran disetiap mata pelajarannya. 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dirubah menjadi modul ajar (Firdaus & Permana, 2024).

Kekurangan dari Kurikulum Merdeka: 1) Perlunya kajian yang lebih dalam untuk mengevaluasi Kurikulum Merdeka, karena kurikulum ini dibuat untuk pengganti kurikulum darurat dimasa pandemi. 2) Terdapatnya perubahan landasan, komponen, prinsip, evaluasi dan model dari pengembangan kurikulum. 3) Setiap sekolah memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kondisi dan situasi dari masing-masing sekolah. 4) Terfokus kepada capaian pembelajaran tanpa memperhatikan aspek dasar dari setiap kompetensi pembelajaran (Almarisi, 2023).

Dampak Kurikulum Merdeka terhadap siswa adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran terfokus kepada kemandirian siswa, sehingga siswa dapat mengeksplorasi semua ide pemikirannya dalam bentuk belajar yang aktif dan bertanggung jawab. 2) Melepaskan belenggu siswa yang selama ini pembelajaran terfokus pada teori saja dan guru sebagai pusat media pembelajaran utama, sehingga dengan munculnya Kurikulum Merdeka, siswa dapat mengaktualisasikan antara teori dengan kehidupan nyata (Tuerah & Tuerah, 2023).

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang diantaranya adalah siswa masih kurang berani dan kurang terampil dalam proses belajar, hal ini terlihat pada saat siswa diberikan tugas, mereka hanya terfokus pada materi pelajaran yang telah diuraikan dan dijelaskan oleh gurunya, kurang bijaknya siswa dalam menggunakan aplikasi media dalam mencari jawaban tugas yang diberikan oleh gurunya, kondisi ini terlihat nyata di SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu, di mana siswa cenderung pasif dan kurang terampil saat belajar mandiri, serta guru menghadapi tantangan dalam penggunaan media digital. Namun demikian, sebagian besar literatur yang membahas Kurikulum Merdeka masih menyoroti implementasinya di sekolah-sekolah negeri, terutama di daerah urban, tanpa mengangkat dinamika yang terjadi di sekolah swasta kecil di wilayah rural. Padahal, sekolah swasta di daerah seperti Kepenuhan Hulu menghadapi tantangan struktural yang berbeda, termasuk keterbatasan akses digital, kapasitas guru, dan tingkat literasi teknologi (Putri & Siregar, 2023). Padahal, sekolah swasta kecil di daerah seperti ini juga diwajibkan menerapkan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah besar. Penelitian ini menjadi penting karena mengisi kekosongan studi terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah swasta pedesaan, sekaligus memberikan gambaran kontekstual yang dapat memperkaya pemahaman dan kebijakan pendidikan nasional ke depan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar Siswa SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu". Penelitian ini memfokuskan kajian pada SD Swasta Tiga Hati di Kepenuhan Hulu, Riau, sebagai representasi sekolah swasta yang berada di daerah rural dengan keterbatasan infrastruktur namun dituntut menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan akademik bahwa sekolah swasta di luar kota besar seringkali memiliki dinamika unik, baik dari sisi manajemen, peran guru, maupun karakteristik siswa, yang berbeda dari sekolah negeri. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana Kurikulum Merdeka berdampak pada dimensi aspek afektif, siswa di sekolah swasta seperti ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap aspek afektif hasil belajar siswa di SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami dan kontekstual sesuai realitas di lapangan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif peneliti ini digunakan karena objek yang diteliti berlangsung dalam latar wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan lebih mendalam tentang Analisis Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar Siswa SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu, baik melalui dokumentasi maupun secara studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah suatu teknik untuk mengumpulkan sebuah data penelitian baik

melalui sebuah catatan, membaca dan mengolah bahan penelitian menjadi sebuah hasil penelitian yang bisa disajikan dan terpercaya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Data dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti itu sendiri, yaitu data hasil observasi dan wawancara dalam pelaksanaan Analisis Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar Siswa SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Data primer diperoleh dari Kepala Sekolah dan Guru Kelas. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lainnya. Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang penting. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Adapun jenis sumber data menurut Sutopo (2002) adalah sebagai berikut:

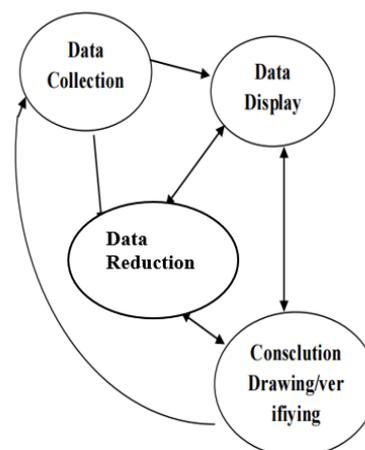
### Narasumber (*Informan*)

Jenis sumber data yang berupa data yang berupa manusia pada umumnya dikenal sebagai responden. Istilah tersebut sangat akrab digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan pengertian bahwa peneliti memiliki posisi yang lebih penting. Responden posisinya sekedar memberikan tanggapan (respon) pada apa yang diminta atau ditentukan peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (nara sumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan nara sumber disini memiliki posisi yang sama dan nara sumber bukan memberikan sekedar tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia lebih bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Nara sumber (*informan*) dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru.

### Peristiwa atau Aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan Secara sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi datanya tinggi. Data yang diperoleh umumnya data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan Miles dan Huberman dalam Sugiono (2017), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verifying*.



Gambar 1. Analisis data

Gambar 1. Data Reduction

Komponen analisis data di atas dapat di jelaskan sebagai berikut: 1) *Data collection* (Pengumpulan Data); Dalam penelitian ini peliti mengumpulkan data. dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) Hasil sementara disampaikan kembali kepada informan untuk dikonfirmasi dan divalidasi. Semua proses dan data (transkrip, catatan lapangan, kode analisis) dicatat secara rinci dan sistematis. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi/obyek yang akan di teliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. 2) *Data Reduction* (Data Reduksi); Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data pada tahap selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap ini, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah, dirangkum, serta difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan aspek afektif siswa seperti motivasi, kemandirian, dan sikap. 3) *Data Display* (Penyajian Data); Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, Data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tes yang bersifat naratif. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, matriks, atau kutipan langsung untuk memudahkan penarikan makna dan pola. Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat keterkaitan antar kategori dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. 4) *Conclusion Drawing/Verification*: Peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan sementara, yang kemudian diverifikasi ulang dengan data tambahan atau triangulasi. Kesimpulan akhir bersifat induktif dan kontekstual, disusun berdasarkan keterkaitan data empiris dan teori yang relevan. Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah-ubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang Kredibel. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi langsung lapangan, interview Analisis Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar Siswa SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu, sedangkan untuk data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber referensi peneliti lainnya (Rejeki et al., 2020).

Teknik analisis data., Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi pada siswa Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu. Teknik analisa data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan metode dokumentasi, studi kepustakaan dan interview (Oktaviani et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara tentang Analisis Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar Siswa SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu tentang karakteristik kurikulum yang berpengaruh terhadap siswa, pendekatan kurikulum yang berdampak positif kepada siswa, tantangan yang dihadapi para pendidik di dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, hasil capaian setelah menerapkan Kurikulum Merdeka dan integritas teknologi, aktivitas dan kreativitas dalam proses evaluasi di SD Tiga Hati. Analisis Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap Aspek Afektif Hasil Belajar Siswa SD Swasta Tiga Hati Kepenuhan Hulu.

Berdasarkan wawancara terhadap wakil kelas I Ibu Mesriani, S. Pd,Gr dan Ibu Dra. Zaini Jamaliah, Gr wakil kelas II dalam Fase A waktu interview penelitian tanggal 26 April 2025 sebagai berikut:

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang awal sekolah dasar memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga secara holistik mengembangkan dimensi afektif melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dari sisi

perbandingan kurikulum, guru menilai bahwa Kurikulum Merdeka lebih unggul dalam menumbuhkan capaian afektif. Jika pada kurikulum sebelumnya penilaian afektif lebih bersifat formalitas administratif, maka Kurikulum Merdeka memungkinkan guru mengevaluasi sikap siswa secara otentik dan kontekstual. Siswa terlihat lebih percaya diri, komunikatif, dan memiliki kesadaran sosial yang meningkat, khususnya dalam membantu teman dan menjaga lingkungan belajar. Dari sisi perbandingan kurikulum, guru menilai bahwa Kurikulum Merdeka lebih unggul dalam menumbuhkan capaian afektif. Jika pada kurikulum sebelumnya penilaian afektif lebih bersifat formalitas administratif, maka Kurikulum Merdeka memungkinkan guru mengevaluasi sikap siswa secara otentik dan kontekstual. Siswa terlihat lebih percaya diri, komunikatif, dan memiliki kesadaran sosial yang meningkat, khususnya dalam membantu teman dan menjaga lingkungan belajar. Karakteristik Kurikulum Merdeka yang sangat berpengaruh sekali pada siswa, karena pembelaTemuan ini memperkuat pendapat Zuchdi (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna harus memberi ruang untuk ekspresi nilai dan perasaan siswa agar pendidikan karakter berjalan secara utuh. Demikian pula, Mulyasa (2021) menegaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan dimensi afektif akan melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam aspek evaluasi, guru memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung, seperti penggunaan video animasi dan kuis digital interaktif. Di samping itu, evaluasi afektif juga dilakukan melalui aktivitas kreatif seperti menggambar ekspresi, membuat poster sikap positif, hingga bermain peran, yang membantu menggambarkan internalisasi nilai dalam diri siswa secara nyata.

Berdasarkan wawancara terhadap wakil kelas III Ibu Asamta Ketaren, S.Pd,Gr dan Ibu Hawwa Unnisa, S.Pd wakil kelas IV dalam Fase B waktu interview penelitian tanggal 28 April 2025 sebagai berikut :

Kurikulum Merdeka dipahami sebagai pendekatan yang memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan konteks sosialnya, dengan titik tekan pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru menekankan bahwa pendekatan ini sangat relevan bagi siswa kelas III dan IV yang sedang berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang dinamis, karena mereka mulai mampu memahami makna dari tindakan dan tanggung jawab sosial secara lebih konkret. Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka di kelas difokuskan pada pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk membentuk sikap tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Kegiatan seperti menyusun jadwal piket, berdiskusi kelompok, serta sesi berbagi cerita dijadikan sebagai strategi untuk menanamkan nilai afektif secara langsung dan bermakna. Refleksi menjadi instrumen penting dalam membantu siswa menyadari dampak perilakunya terhadap lingkungan sosial. Guru mengungkapkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka membawa dampak positif secara nyata. Siswa menunjukkan perubahan signifikan dalam hal keterlibatan sosial, kemampuan menyelesaikan konflik, serta peningkatan rasa empati terhadap teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan menghargai suara siswa memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter. Dalam pembelajaran yang menekankan refleksi, partisipasi aktif, dan ekspresi diri, siswa menunjukkan peningkatan pada aspek kepercayaan diri, tanggung jawab, empati, dan motivasi belajar. Hal ini mendukung pendapat Zuchdi (2020) dan Tomlinson (2014) bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan responsif terhadap kebutuhan emosionalnya akan membentuk karakter serta sikap belajar yang sehat sejak dini. Dari sisi evaluasi, guru mengintegrasikan teknologi melalui penggunaan media digital seperti video interaktif dan kuis reflektif, serta melibatkan aktivitas kreatif seperti vlog nilai dan portofolio sikap. Evaluasi dilakukan secara holistik melalui observasi langsung, refleksi siswa, serta produk-produk kreatif yang mencerminkan internalisasi nilai secara nyata.

Berdasarkan wawancara terhadap wakil kelas V Bapak Untung Ginting, S. Pd dan Bapak Aidil Fahmi Saragih, S.Pd wakil kelas VI dalam Fase C waktu interview penelitian tanggal 29 April 2025 sebagai berikut :

Kurikulum Merdeka dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter dan kemandirian peserta didik, sebagaimana tercermin dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru menekankan bahwa kurikulum ini tidak hanya mendorong pencapaian kognitif, melainkan juga menumbuhkan sikap dan perilaku positif siswa secara sistematis dan kontekstual. Dalam praktik pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui model

pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, mentoring, dan refleksi, yang terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai afektif seperti tanggung jawab, empati, dan kolaborasi. Guru juga menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang ekspresi dan pengalaman otentik yang lebih luas bagi siswa, sehingga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan konflik, serta kesadaran akan nilai-nilai sosial. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, perubahan signifikan tampak dalam penilaian aspek afektif, yang kini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan evaluasi. Guru menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penilaian sikap dilakukan secara lebih terarah dan berbasis observasi kontekstual, sehingga lebih objektif dan berdampak terhadap penguatan karakter siswa. Kurikulum Merdeka telah memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan dan penguatan aspek afektif siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri, empati, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan refleksi emosional. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek dan refleksi seperti UJUR (Umpan Balik Jujur Reflektif) berfungsi tidak hanya sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter dan sikap positif terhadap pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian oleh Zuchdi (2020), Brookhart (2010), dan Goleman (2006) yang menekankan pentingnya keterpaduan antara dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran bermakna. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, perubahan signifikan tampak dalam penilaian aspek afektif, yang kini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan evaluasi. Guru menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penilaian sikap dilakukan secara lebih terarah dan berbasis observasi kontekstual, sehingga lebih objektif dan berdampak terhadap penguatan karakter siswa.

Berdasarkan wawancara juga ditambah oleh pengakuan dari Ibu Etri Hidayati, S.Pd., Gr beliau sebagai Kepala Sekolah, waktu interview penelitian pada tanggal 25 April 2025 adalah sebagai berikut:

Kurikulum Merdeka pada tahun 2021 yang baru dikenalkan oleh bapak menteri Nadiem Makarim, namun 2022 kami sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah ini, ada dua system kurikulum yang disajikan dikala itu yakni Merdeka Belajar dan Merdeka Berubah, namun di SD kami mengambil dan menerapkan Kurikulum Merdeka Berubah.ari pengamatan kepala sekolah, terdapat perubahan sikap positif yang signifikan pada siswa sejak kurikulum ini diterapkan. Siswa menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan tanggung jawab dan empati dalam interaksi sosial. Penguatan dimensi afektif dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai sikap dalam pembelajaran, observasi perilaku, dan catatan reflektif guru. Kegiatan proyek yang melibatkan isu-isu nyata di lingkungan sekitar dinilai efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif siswa. Kepala sekolah menekankan bahwa pembelajaran seperti ini membentuk karakter siswa secara kontekstual, melampaui pembelajaran teoritis semata. Namun demikian, tantangan yang dihadapi adalah pada aspek penilaian afektif, yang memerlukan keterampilan observasi yang baik dari guru, serta waktu yang cukup untuk mencatat dan merefleksikan perilaku siswa secara adil dan objektif. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum ini. Dari perspektif kepala sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan afektif siswa, ditandai oleh peningkatan keberanian, empati, kerja sama, refleksi diri, dan sikap tanggung jawab. Pembelajaran berbasis proyek dan reflektif seperti UJUR dipandang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan moral siswa. Guru berperan penting sebagai pendamping yang memfasilitasi bukan hanya kognisi, tetapi juga pertumbuhan emosi dan sosial siswa, sejalan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila dan teori perkembangan afektif dari Krathwohl.

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah tentu memberikan tantangan yang berat setiap perubahan kurikulum tersebut, mengenai kesiapan guru, perlunya persiapan bagi guru dalam memberikan pembelajaran di kelas, tentu memerlukan support, dukungan dan memberikan pelatihan-pelatihan penting dengan pembelajaran baru bagi setiap guru dalam pembelajaran antara guru ke siswa.Perbedaan pencapaian K13 dengan Kurikulum Merdeka terdapatnya perubahan signifikan, K13 lebih fokus pada bidang akademik, dan siswa dituntut agar siswa lebih materi yang diajarkan, pada kurikulum merdeka tidak ada system juara lagi, karena dituntut pada kemandirian siswa. Indikator keberhasilan dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran di sekolah memiliki poin-poin tersendiri di dalam pencapaian pembelajaran, dibidang akademis yang ditentukan pada hasil belajar mereka, bidang keterampilan, praktek sudah ditentukan terhadap apa

yang sudah mereka pelajari pada saat teori dengan aplikasi prakteknya, adanya perubahan perilaku, kita menegur anak dengan perasaan hati, sehingga karakter muncul dan lebih diutamakan pada Kurikulum Merdeka ini.

Kurikulum Merdeka dikenalkan secara bertahap, di Indonesia dikenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini dikenalkan dalam rangka dikala bangsa Indonesia dikala itu mengalami masa pandemi yakni Covid-19, kebijakan ini mendapat sokongan, dukungan dari berbagai pihak seperti dari akademisi, praktisi pendidikan serta semua elemen pemangku kepentingan di dalam kurikulum sekolah. Dalam pengembangannya terpusat pada kemandirian siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam menentukan minat dan bakatnya di dalam proses belajar mengajar (Tuerah & Tuerah, 2023).

Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif bagi peserta didik di sekolah, dengan adanya Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kreatifitas, kemampuan dalam meningkatkan komunikasi yang saling aktif, siswa menjadi lebih fleksibel di dalam proses belajar dan gurupun di dalam mengajar menjadi lebih enjoy, akan tetapi potensi disparitas belajar dan tantangan serta implementasinya sangat perlu sekali diperhatikan, perlunya dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan dari guru, kepala sekolah serta seluruh lingkungan sekolah termasuk pemerintah, sehingga Kurikulum Merdeka ini dapat berkontribusi positif untuk keberhasilan dan kemajuan bagi seorang peserta didik di masa depannya. Sehingga Kurikulum Merdeka disambut baik oleh setiap sekolah dalam menyongsong pendidikan yang lebih maju ke depannya (Enawati et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara enam orang guru wali kelas, perubahan yang terjadi pada siswa setelah diterapkan Kurikulum Merdeka yakni siswa menjadi lebih mandiri, minat dan bakat siswa lebih selaras, minat dan bakat siswa lebih tersalurkan, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dia miliki menjadi lebih fleksibel. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara signifikan memperkuat aspek afektif siswa melalui pembelajaran reflektif dan berbasis proyek. Siswa menjadi lebih empatik, bertanggung jawab, percaya diri, dan sadar sosial. Studi ini memperluas pemahaman tentang implementasi kurikulum di sekolah swasta pedesaan, serta menegaskan pentingnya integrasi dimensi afektif dalam pembelajaran kontekstual. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif-komparatif dan eksplorasi longitudinal terhadap efektivitas program pelatihan guru dalam penilaian afektif yang autentik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan, kepada kedua orang tua saya, kakak adik dan keluarga besar saya, kepada bapak pembimbing saya beserta seluruh dosen PGSD di Kampus Universitas Rokania yang senantiasa mensupport, membimbing dan mendo'akan saya hingga sampai ke titik ini, akhir kata peneliti ucapkan: semoga kita semua sehat dan murah rezeki selalu. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyah, D. K., Nishrina, Q., Bayani, N., & Khayla, R. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24254–24265.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Annur, Reza Afrilis, D. M. (2024). Analisis Dampak Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1330–1335.
- Enawati, E., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Dampak Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1710–1715.
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1885–1897.
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*

- PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 412–428.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2017). Analisis data kualitatif (Sugiyono, Trans.). ajawali Pers. (Karya asli diterbitkan 1994)
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela MS, Z. M. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 341–346.
- Pratiwi, S. A., Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, 9(1), 525–535.
- Putri, A., & Siregar, P. S. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah swasta pedesaan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 88–97.
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982.
- Zuchdi, D. (2020). Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi terhadap pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–127.